

**PEMBUATAN KARYA FOTOGRAFI PADA SAAT PPKM DARURAT COVID 19 DENGAN
MENGUNAKAN GAYA STREET PHOTOGRAPHY DI YOGYAKARTA**

Hans Hermang Mintana

Akademi Komunikasi Radya Binatama
Jln Laksda Adisucipto No 1 Yogyakarta
Email: hanshermangm@gmail.com

ABSTRACT

With the increasing number of COVID-19 cases in Indonesia, the government was forced to adopt an Emergency PPKM policy throughout Java and Bali. This has great potential in capturing moments that occur in public spaces. These moments can be captured using Street Photography techniques. This technique is a technique that uses a candid approach in making his work so that it can bring out the honesty of the expressions of the subjects in this photo work. Yogyakarta itself was chosen because this city is the city that has the most impact on the implementation of the Emergency PPKM policy.

The method of creation in this work is using exploration and improvisation techniques. The concept in the creation of this work is to capture the moments that occur in public spaces in Yogyakarta in the form of events that occurred during the implementation of the Java Bali Emergency PPKM policy.

The process of making this work relies on the use of a Fujifilm XA-5 mirrorless camera with a kit lens from that series. The creation of this work resulted in 16 works with the title Jogja PPKM Emergency, Quiet, Taking Photo of Me, Through by, Romana, Empty, Close, Reflection, Quality time, Pursue me, Social Distancing by reduce social gathering, Bregodo, Dhedhe, Terlelap #1, Sleeping #2 and No Day Off.

Keywords: Street Photography, PPKM policy, Yogyakarta, Photography.

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah kasus COVID 19 di Indonesia, pemerintah terpaksa untuk mengambil kebijakan PPKM Darurat di seluruh Jawa dan Bali. Hal ini sangat berpotensi dalam menangkap momen-momen yang terjadi di ruang publik. Momen tersebut dapat diabadikan dengan menggunakan teknik Street Photography. Teknik ini merupakan teknik yang menggunakan pendekatan candid dalam pembuatan karyanya sehingga bisa memunculkan kejujuran dari ekspresi subjek-subjek dalam karya foto ini. Yogyakarta sendiri dipilih karena kota ini adalah kota yang paling berdampak dalam pelaksanaan kebijakan PPKM Darurat tersebut.

Metode penciptaan dalam karya ini adalah menggunakan teknik eksplorasi dan improvisasi. Konsep pada penciptaan karya ini adalah dengan menangkap momen-momen yang terjadi di ruang publik di Yogyakarta berupa kejadian-kejadian yang ada pada saat pelaksanaan kebijakan PPKM Darurat Jawa Bali.

Proses pembuatan karya ini mengandalkan penggunaan kamera mirrorless Fujifilm XA-5 dengan lensa kit dari seri tersebut. Pembuatan karya ini menghasilkan 16 karya dengan judul Jogja PPKM Darurat, Lengang, Taking Photo of Me, Through by, Romansa, Kosong, Tutup, Refleksi, Quality time, Kejarlah daku, Social Distancing by reduce social gathering, Bregodo, Dhedhe, Terlelap #1, Terlelap #2 dan No Day Off.

Kata Kunci: Street Photography, PPKM Darurat, Yogyakarta, Fotografi.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya virus korona 2019 di seluruh dunia untuk semua Negara. Upaya untuk mencegah penyebaran virus corona termasuk pembatasan perjalanan, karantina, pemberlakuan jam malam, penundaan dan pembatalan acara, serta penutupan fasilitas. Pada tahun 2021 pandemi ini juga masih belum bisa ditangani, bahkan tingkat penularannya semakin meningkat. Kemudian pemerintah Indonesia mengumumkan untuk memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat atau yang disebut PPKM Darurat. Keadaan yang tidak biasa ini akhirnya memaksa pemerintah untuk bertindak tegas terhadap perilaku masyarakat supaya bisa menekan laju penularan penyakit ini. PPKM Darurat ini diberlakukan di seluruh Jawa dan Bali. Dan pemberlakuan ini berdampak pada ditutupnya sejumlah ruas jalan guna membatasi kegiatan

masyarakat. Beberapa tempat yang tadinya terlihat sangat ramai menjadi sepi, termasuk tempat-tempat ikonik di kota-kota besar salah satunya adalah Yogyakarta.

Keadaan yang tidak biasa ini menginspirasi penulis untuk membuat sebuah karya fotografi dengan menggunakan pendekatan street photography. Street photography pada dasarnya adalah menangkap realita yang terjadi di jalanan, tetapi kemudian bisa dikembangkan menjadi ke ruang public seperti pasar, pusat perbelanjaan, terminal, stasiun, rumah makan, toko dan lain sebagainya. Dalam situasi seperti pandemi saat ini sangatlah tepat apabila menangkap momen-momen yang terjadi di ruang publik dengan menggunakan pendekatan street photography. Dengan kekuatan candidnya, street photography akan menangkap apa adanya keadaan yang terjadi sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Teknik

candid ini dirasa sangat jujur dalam memotret keadaan di ruang public, tanpa ada pengaturan subjek. Sehingga bisa menangkap fenomena yang terjadi di ruang publik selama masa PPKM Darurat 2021.

Fotografi

Foto atau fotografi berasal dari bahasa Inggris yaitu photography, dan photography tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu "photos" yang berarti cahaya dan "graphos" yang berarti melukis.

Yang kemudian fotografi itu sendiri diartikan melukis dengan cahaya. Dan Menurut Susanto (2011:116) fotografi berfungsi sebagai media untuk penyampaian pesan dan mengekspresikan yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer kepada penikmat foto, baik berupa kritik sosial, pengalaman pribadi, fenomena yang sedang terjadi dan lain-lain karena ekspresi merupakan maksud, gagasan, perasaan, kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata. Jadi jika disimpulkan fotografi adalah media untuk menyampaikan pesan ataupun ekspresi dalam bentuk foto yang diabadikan menggunakan alat yaitu kamera.

Street Photography

Menurut Prasetya (2014:13) street photography adalah pada manusia dan kemampuan makhluk itu bernegosiasi dan bergerak dalam ketegangan juga peradaban yang dibangunnya. Terlebih pada saat sekarang ini kehidupan masyarakat di ruang publik sangat kentara dengan hubungannya baik dengan kalangan lain maupun dengan keadaan atau dinamika yang melatarbelakangi atau menyelimutinya. Supaya tujuan fotografer bisa mengaitkan visual dengan keadaan yang sedang terjadi saat itu terbaca oleh penonton. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tomy Nurseta (2015) bahwa Street photography bukanlah melulu tentang jalan/jalanan. Karakteristik yang sangat membentuk hampir seluruh street fotografi adalah lokasi pemotretannya yang kebanyakan dilakukan pada ruang publik (public space), walaupun masih tidak menutup kemungkinan pendekatan street fotografi dilakukan pada ruang pribadi (private space). Salah satu karakteristik street photography adalah

hampir setiap fotonya yang diambil secara candid, unstaged. Jadi dapat disimpulkan fotografi jalanan atau street photography adalah kegiatan memotret di jalanan dimana kota sebagai wadah untuk menyampaikan pesan dari fotografer dari *point of interest* yang diinginkan.

Sejarah Street Photography

Diterangkan Soeprapto Soedjono dalam buku *Pot-Pourri Fotografi* (Soedjono, 2007: 145-146). Karya-karya 'foto-jalanan' atau '*street photography*' merupakan tradisi pemotretan dengan objek-objek atau tema di jalanan sudah sejak lama dilakukan oleh master-master fotografi di Barat. Eugène Atget yang dikenal karena memotret sudut-sudut kota Paris di awal abad XIX, Foto-foto Atget memperlihatkan bentuk-bentuk arsitektur, situasi jalanan dan toko-toko. Henry Cartier Bresson dengan *decisive moment* yang menampilkan kehidupan masyarakat di jalan-jalan. Bahkan sejak zaman daguerreotype hal tersebut sudah dilakukan, Hal ini terjadi ketika mande dagurre memotret suasana jalan dengan camera obscura dari atas gedung yang tinggi tentang suasana jalanan di

Boulevard du Temple, Paris (1835) yang akhirnya dikatakan oleh majalah life sebagai karya 8 foto '*the first photography of person*' (life, 1998: 10) Karena karya tersebut merupakan karya foto pertama yang sempat mengabadikan manusia. Sebelumnya foto ini tidak pernah terjadi karena sifat manusia tidak bisa diam secara still dalam waktu yang lama bagi pengambilan foto yang memerlukan waktu yang lama. Frederick Hartt menyebutnya sebagai '*The earliest known photograph of human being, taken by Daguerre in 1839*'. Disebut demikian karena baru kali itulah seseorang yang sedang disemir sepatunya (terpaksa harus diam) secara kebetulan dapat terabadikan oleh kamera dengan waktu eksposur yang relatif lama. Karya foto ini merupakan tonggak perkembangan dunia fotografi karena keunikannya yang dimilikinya dalam menghadirkan sosok manusia yang nantinya akan mendominasi subjek-subjek foto yang ada. Tampilan yang beragam dari sisi objek foto menggambarkan keluasan objek foto yang bisa direkam untuk ditampilkan kembali sebagai refleksi zaman. '*historical social evident*' yang mungkin bisa

dikonotasikan sebagai karya etnografi karena menampilkan pengabdian budaya/tradisi masa lalu.

Ide Berkarya

Pandemi Covid 19 di awal kemunculannya sudah menimbulkan beragam respon dari fenomena tersebut. Ada yang mengubah cara berbelanja dengan menimbun barang dan ada bagian masyarakat yang tidak peduli dan terkesan meremehkan pandemi tersebut. Setelah setahun lebih berjalan pandemic yang masih belum bisa teratasi membuat pemerintah harus menerapkan PPKM Darurat. Keadaan tersebut menimbulkan banyak fenomena di dalam masyarakat. Mulai dari masyarakat yang mulai sadar hidup dengan protokol kesehatan yang baik dan ada masyarakat yang memanfaatkan jalanan yang kosong akibat penutupan jalan. Dengan adanya karya ini masyarakat akan melihat bagaimana masyarakat menyikapi fenomena yang sedang terjadi ini.

Proses penciptaan ini juga menggunakan kaidah-kaidah teknik fotografi, mulai dari teknik dasar fotografi dan juga memperhatikan kaidah komposisi dalam fotografi. Oleh karena

itu penguasaan teknik dasar fotografi sangat diperlukan dalam pembuatan karya ini. Dan kepekaan terhadap objek dan subjek foto juga penting dalam menangkap fenomena social pada saat pemberlakuan PPKM Darurat di Yogyakarta

Metode Penciptaan

Metode pertama yang digunakan adalah metode eksplorasi. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk melakukan pemotretan ini. Eksplorasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 290) yaitu "Kegiatan memperoleh pengalaman baru disituasi yang baru". Proses eksplorasi dalam metode penciptaan karya fotografi ini dilakukan untuk menemukan ide-ide terkait tentang jalanan atau aktifitas ruang publik yang ada di kota Yogyakarta. Cara yang yang digunakan yaitu :

- a) Dengan melakukan observasi dimana melihat lokasi yang akan dipotret.
- b) Mempelajari situasi dan kondisi untuk menentukan sudut pandang terhadap objek yang akan dipotret.
- c) Mempersiapkan alat, bahan dan pengaturan tehnik pada kamera yang akan digunakan dalam pemotretan.

Dan yang kedua adalah menggunakan metode improvisasi. Improvisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 428) yaitu "Pembuatan sesuatu berdasarkan bahan yang ada". Metode Improvisasi dalam proses pemotretan karya fotografi ini adalah berhubungan dengan keadaan atau kondisi jatuhnya cahaya terhadap objek yang akan dipotret. Karena improvisasi bersifat spontan dan refleks, maka hal yang paling penting dalam pengambilan objek yaitu :

- a) Penentuan dan keputusan waktu yang tepat dari datangnya cahaya untuk melakukan pemotretan *street photography* di Yogyakarta
- b) Pemanfaatan alat yang ada untuk menangkap momen dalam pencahayaan yang natural.

Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah awal dalam proses pembuatan sebuah karya, karya yang hendak dipersiapkan berupa tahap awal sebelum pemotretan dimulai. Pada tahapan ini seorang fotografer menyiapkan alat yang akan digunakan dalam proses pemotretan. Seiring dengan berkembangnya teknologi,

peralatan yang digunakan dalam kegiatan pemotretan semakin beragam dengan fungsi yang semakin spesifik namun dalam pemotretan karya ini menggunakan kamera *mirrorless* FujiFilm X-A5.

Perlengkapan Pemotretan

- 1) Kamera



Kamera FujiFilm X-A5
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kamera yang digunakan untuk membuat karya fotografi seni ini adalah badan kamera (*camera body*) jenis digital *Mirrorless*. Kamera dengan sistem digital ini cara pengoperasiannya sama dengan kamera analog pada umumnya yang memakai film negatif. Perbedaan jenis kamera ini adalah bahwa tidak adanya prisma kaca yang ada di dalam badan kamera, sehingga setelah lensa langsung menuju ke sensor digital. Dan kamera jenis ini menjadi sangat ringan dan sangat praktis sebagai penunjang pembuatan karya ini. Jenis kamera yang digunakan

dalam pembuatan karya seni fotografi ini adalah kamera merk FujiFilm seri X-A5 dengan spesifikasi yang dimiliki sebagai berikut :

- Ukuran Kamera : 361g. 117 x 68 x 40 mm
- Berat Kamera : 361 gram
- Resolusi Kamera : 24MP
- Maksimal Resolusi : 6000 x 4000
- Tipe Sensor / Ukuran : APS-C CMOS Sensor
- ISO : 200 - 12800
- Aspek Rasio : 1:1, 3:2, 16:9
- Tipe Memory Card : SD (up to 2 GB), SDHC (up to 32 GB), SDXC (up to 256 GB)
- Kualitas Video : 4K - 3840 x 2160 video resolution
- Baterai : NP-W126S lithium-ion battery, 1260 mAh
- Koneksi : Bluetooth 4.1 LE & Built-in Wireless

2) Lensa



Lensa XC 15-45mm

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Lensa yang digunakan dalam pemotretan karya ini menggunakan lensa standar dari kamera Fujifilm X-A5 yaitu Lensa XC 15-45mm F3.5-5.6 OIS PZ.

3) Kartu Memori



Kartu Memori *SanDisk Extreme* 32 GB

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kartu memori yang digunakan berupa jenis kartu memori *SanDisk Extreme* yang memiliki kapasitas 32 GB. Memori dengan ukuran 32 GB ini terhitung sangat besar dengan berbagai pertimbangan dalam pemotretan yang menggunakan setting JPEG Large 16:9 dengan dimensi pixel 6000x3376. Dengan dimensi tersebut

hasil dari pemotretan ini hanya baru menggunakan 20 Megapixel yang rata-rata setiap fotonya memiliki kapasitas sekitar 7-8 MB. Dengan kapasitas foto sebesar ini setiap fotonya memori ini mampu menampung hingga 3051 frame foto.

Proses Penciptaan Karya

Penulis memilih waktu di pagi hari untuk memotret yaitu mulai pukul 6 pagi sampai pukul 9 pagi. Pemilihan waktu tersebut dikarenakan penulis ingin memanfaatkan cahaya pagi yang bernuansa keemasan atau sering disebut dengan golden hours. Penulis juga memilih hanya di beberapa lokasi saja untuk pengambilan gambarnya, alasan utamanya adalah supaya bisa terlihat perbedaan yang signifikan di lokasi yang biasanya sangat ramai yaitu seputaran Tugu Golong Gilig Yogyakarta dan di jalan Malioboro Yogyakarta.

Dari pemilihan waktu dan tempat tersebut penulis akhirnya mendapatkan 161 foto dan kemudian terseleksi sebanyak 16 foto untuk kategori penciptaan karya ini

Pembahasan Karya



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
Jogja PPKM Darurat	400	11	1/320

Foto ini diambil pada pukul 07.27 WIB. Di dalam frame jelas terlihat bahwa di ruas jalan menuju Malioboro ditutup. Dan disini penulis memberikan judul "Jogja PPKM Darurat" Penulis memilih menggunakan judul tersebut karena ingin memberikan narasi bahwa dengan adanya PPKM Darurat membuat beberapa tempat harus ditutup bahkan tempat yang dianggap sebagai pusat perekonomian di Yogyakarta.



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
Lengang	100	22	1/50

Tugu Jogja yang biasanya ramai kini terlihat sepi karena PPKM Darurat.



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
Taking Photo of Me	400	11	1/320

Jalan yang ditutup dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk berfoto.



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
Through by	400	10	1/250

Jalanan sekitar tugu terlihat sepi, sehingga dimanfaatkan oleh para pengguna sepeda yang beberapa waktu terakhir menjadi primadona olahraga semasa pandemi.



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
Romansa	100	22	1/40

Kelengangan jalanan di kota Jogja akhirnya bisa merekam moment yang jarang ditemui. Visual Romansa terlihat Ketika ada pasangan yang berbocengan dengan menggunakan kendaraan jadul yang terlihat menarik dengan background Tugu Jogja.



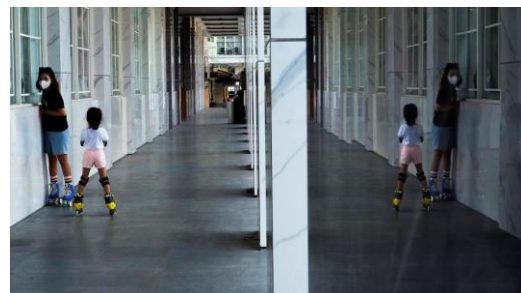
Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
Kosong	400	10	1/180

Jalan Mangkubumi steril dari kendaraan bermotor pada saat PPKM darurat 2021.



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
Tutup	100	10	1/30

Mall Malioboro diharuskan untuk tutup selama PPKM Darurat dan hanya melayani kebutuhan pokok saja.



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
Refleksi	100	10	1/30

Pedestrian yang kosong dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan.



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
Quality time	100	14	1/30

Jalanan Malioboro yang ditutup membuat beberapa warga yang memanfaatkan momen tersebut untuk menghabiskan waktu bersama orang tercinta sambil menikmati kawasan ikonik tersebut.



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
Social distancing by reduce social gathering	400	11	1/320

Anjuran pemerintah dalam menetapkan jaga jarak dapat terlaksana dengan baik, terlihat bagaimana banyak bangku kosong di kawasan Malioboro. Sepi menjadi pemandangan yang lazim selama PPKM Darurat di kawasan Malioboro.



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
Kejarlah daku	100	13	1/30

Kosongnya jalan Malioboro benar-benar membuat para pesepeda bisa menikmati jalanan tanpa kemacetan dan riuhnya suasana Malioboro seperti biasanya.



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
Bregodo	100	9	1/30

Bregodo adalah pasukan prajurit Kraton yang sering mengiringi dan mengawal arak-arakan acara yang digelar Kraton. Mereka yang sebagian adalah para orang tua sangat identik dengan seragam berwarna mencolok seperti merah, putih gading dan hitam. Di Malioboro ditempatkan patung yang menyerupai Bregodo yang seolah-olah sedang menjaga kawasan Malioboro dari serbuan virus Covid 19. Bregodo disini juga ditempatkan dengan menggunakan masker.



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter

			Speed
Dhedhe	400	11	1/320

Dhedhe adalah berjemur dalam bahasa Jawa. Berjemur merupakan kearifan lokal yang diyakini mampu melawan penyakit. Bahkan karyawan dari apotek pun memanfaatkan berjemur sebagai salah satu cara untuk melawan virus covid-19.



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
Terlelap #1	100	6,4	1/125

Kekosongan tempat duduk di kawasan Malioboro dimanfaatkan beberapa orang untuk mengistirahatkan dengan tidur di bangku kosong tersebut. Dimana ketika bukan pada saat PPKM Darurat maka kegiatan semacam ini tidak bisa dilakukan disebabkan kepadatan pengunjung kawasan Malioboro tersebut.



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
Terlelap #2	100	5,6	1/125

Para penarik becak yang mangkal di daerah Malioboro pun terkena imbas dari pemberlakuan PPKM Darurat tersebut. Yang biasanya dalam sehari bisa mendapatkan penumpang dari wisatawan menjadi sepi penumpang. Bahkan menurut pengakuan salah satu penarik becak mereka sempat dalam satu minggu hanya mendapat 1 penumpang dengan tarif Rp. 10.000,00 saja. Ini adalah dampak yang berbeda yang ditimbulkan dengan adanya pemberlakuan PPKM Darurat di Jawa dan Bali.



Judul Foto	Keterangan Teknis		
	ISO	Diafragma	Shutter Speed
No Day Off	400	9	1/30

Di saat hampir seluruh masyarakat bekerja dari rumah, tapi para pengangkut sampah tetap terus bekerja dengan memungut sampah disetiap sudut kota tanpa mengenal hari libur. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya apabila mereka juga ikut bekerja dari rumah, maka akan banyak sampah menumpuk di berbagai sudut kota.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Memotret ruang publik itu memiliki nilai yang berbeda di setiap waktu,

tergantungan dengan keadaan sosial yang terjadi pada saat itu.

2. Penulis menangkap sudut pandang bahwa kota Yogyakarta yang identik dengan keramaian di Malioboro bisa diubah menjadi sepi dengan kebijakan PPKM Darurat
3. Penulis menangkap momen tersebut melalui pendekatan candid, sehingga sangat memungkinkan untuk penulis menangkap ekspresi kejujuran dari para subjek.
4. Penulis berhasil mengaitkan kondisi sosial ekonomi dengan keadaan di lapangan melalui representasi dari hasil foto yang didapat.
5. Penulis mengaplikasikan teknik dasar dalam pembuatan karya tersebut. Sehingga diharapkan bisa memberikan inspirasi kepada para pembaca bahwa berkarya tidak harus

terpaku dengan peralatan yang maksimal.

6. Kepekaan terhadap Objek dan Subjek yang ada juga menjadi kunci penting dalam terciptanya karya ini.

Saran

Kunci dari pembuatan Street Photography adalah kesabaran dan kepekaan terhadap kejadian di lapangan. Ciptakan dan carilah momen untuk mendukung tema yang diangkat dalam menciptakan karya yang akan dibuat. Sering-seringlah berlatih agar dapat menangkap momen yang sesuai dengan apa yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4. 2008
- Mulyanto, Edi S. 2007. Teknik Modern Fotografi Digital. Yogyakarta: ANDI
- Paulus, Edison dan Laely Indah Lestari. 2011. Buku Saku Fotografi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Permana,Erik. 2007. A-Z Otodidak Dslr & Mirrorless. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.

Prasetya, Erik. 2014. On Street Photography. Jakarta: PT Gramedia

Soedjono, Soeprpto. 2007. Pot-Pourri Fotografi, Jakarta: Universitas Trisakti.

Susanto, Mikke. 2011. Diksi Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space Bali.

<https://fujifilm-x.id/product/x-series-mirrorless/x-a5>

<https://fujifilm-x.id/product/x-series-mirrorless/lens/xc15-45mmf3-5-5-6-ois-pz>

https://kb.sandisk.com/app/answers/detail/a_id/4968/